

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN AUDIOLINGUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA

Hilyatul Mu'minah¹, Jessica Ambiya².

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi

e-mail: hilyatm2708@gmail.com¹ e-mail: ambiyajessica@gmail.com²

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membangun dasar keterampilan berbahasa siswa. Namun, kenyataannya hasil belajar siswa masih belum optimal, khususnya pada keterampilan menyimak dan berbicara, yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi pembelajaran audiolingual dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab siswa kelas II di salah satu Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa secara bertahap, yaitu dari pra siklus sebesar 75%, meningkat menjadi 96,43% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Selain peningkatan hasil belajar, pembelajaran audiolingual juga berdampak positif terhadap keaktifan, kepercayaan diri, dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, transformasi pembelajaran audiolingual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab siswa sekolah dasar dan dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dasar.

Kata Kunci: Metode Audiolingual, Pembelajaran Bahasa Arab, Hasil Belajar.

Abstract

Arabic language learning at the elementary school level plays an essential role in developing students' basic language skills. However, students' learning outcomes are often not optimal, particularly in listening and speaking skills, due to the use of less interactive teaching methods. This study aims to describe the transformation of audiolingual learning in improving Arabic language learning outcomes of second-grade students at an Islamic elementary school in Karawang Regency. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, involving 28 students as research subjects. Data were collected through learning outcome tests, observations of teacher and student activities, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative techniques based on the Minimum Mastery Criteria (KKM) of 70. The results indicated a gradual improvement in students' learning mastery, increasing from 75% in the pre-cycle to 96.43% in cycle I, and reaching 100% in cycle II. In addition to improving learning outcomes, audiolingual learning also enhanced students' engagement, confidence, and enthusiasm in Arabic language learning. Therefore, the transformation of audiolingual learning proved to be effective in improving Arabic language learning outcomes at the elementary school level and can be considered an appropriate instructional alternative for young learners.

Keywords: Audiolingual Method, Arabic Language Learning, Learning Outcomes.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan Pendapat Mukhammad [1] yang menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan sangat penting dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits karena kedua sumber utama ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Arab sejak jenjang sekolah dasar menjadi bagian penting dalam membentuk dasar keislaman dan kecakapan komunikasi siswa [2]. Karena kedudukan tersebut bahasa Arab dijadikan salah satu mata pelajaran yang ada pada Sekolah Dasar Islam sebagai muatan lokal di sekolah tersebut.

Pada tingkat sekolah dasar, pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi indikator krusial yang ditetapkan melalui KMA 183 dan KMA 184 di tahun 2019 oleh Kementerian Agama. KKM ini berlandaskan pada tiga elemen utama: Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator pencapaian. Agar standar ini dapat tercapai, pengajaran bahasa Arab wajib dirancang dengan cara yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Maka dari itu, siswa di tingkat dasar diharapkan memiliki kemampuan dasar dalam empat keterampilan: berbicara (*kalam*), menulis (*kitabah*), membaca (*qira'ah*), dan mendengarkan (*istima'*). Keempat keterampilan ini ditetapkan oleh Kementerian Agama sebagai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) [3]. Dengan terpenuhinya dasar keempat keterampilan bahasa tersebut, siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab secara optimal sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Meskipun standar kompetensi dan KKM telah ditetapkan secara jelas, namun berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih berada di bawah harapan. Proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh metode konvensional yang hanya menekankan pada penjelasan guru, kurangnya hafalan kosakata, kebiasaan pembelajaran yang kurang efektif, serta keterampilan mendengar (*istima'*) dan berbicara siswa (*kalam*) masih kurang ditingkatkan. Akibatnya, hasil belajar siswa belum menunjukkan pencapaian yang optimal, baik dari segi pemahaman maupun keterampilan berbahasa. Menurut Dewantara faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam belajar bahasa Arab adalah kebiasaan belajar yang tidak efektif, kurangnya ketertarikan atau motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran di kelas, penguasaan komponen bahasa yang kurang aktif, yang menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru, dan sikap mental siswa yang sering menghambat kemajuan mereka [4]. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa.

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dan relevan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah metode Audiolingual. Dalam hal ini pemanfaatan metode audiolingual dapat menjadi solusi transformatif, karena pendekatan ini secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara melalui pengulangan dan pembentukan kebiasaan berbahasa, yang sangat esensial dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar [5]. Tujuan metode ini juga agar siswa mudah menguasai empat keterampilan berbahasa secara seimbang. Seperti yang dinyatakan oleh Syahril et al. [6] tujuan metode audiolingual adalah agar siswa dapat menguasai empat keterampilan bahasa secara seimbang, karena keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam metode ini didahulukan. Metode ini juga mendukung pembelajaran bahasa asing sejak usia dini, yang telah terbukti positif terhadap perkembangan kognitif siswa dan menumbuhkan minat belajar bahasa Arab [3].

Metode Audiolingual pernah menjadi penelitian Lukito [7]. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, dan membantu siswa menjadi lebih interaktif. Ketika pembelajaran dilakukan dengan improvisasi, siswa menjadi jauh lebih ekspresif dan lebih memperhatikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Ini juga membantu mereka membangun mentalitas, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, siswa dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasanya secara bertahap sesuai dengan rangsangan yang diberikan oleh guru dalam latihan. Selain itu, latihan di kelas memberikan siswa pengalaman berbicara secara langsung, yang dapat memberikan dasar bagi mereka untuk mencoba berkomunikasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode audiolingual merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek mendengar dan berbicara.

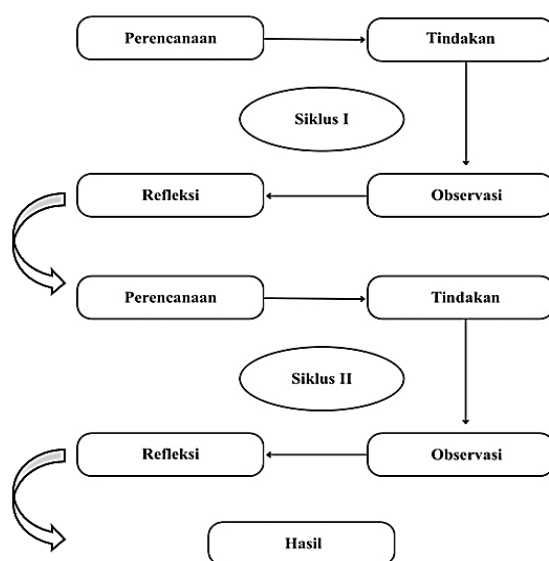
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian tindakan kelas ini penting dilakukan guna mentransformasikan pembelajaran audiolingual agar sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar Islam dan persyaratan KKM berbasis KI dan KD. Sanjaya menegaskan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi guru, karena melalui PTK guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dengan cara melakukan pemecahan masalah secara sistematis terhadap berbagai kendala yang muncul dalam proses

pembelajaran [8]. Oleh karena itu penelitian ini dirumuskan “bagaimana transformasi metode Audiolingual dapat meningkatkan hasil belajar bahasa arab siswa?”, dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode audiolingual dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa kelas II di salah satu Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Karawang pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil belajar bahasa Arab siswa melalui penerapan transformasi metode audiolingual. Menurut Suryanto Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang bersifat reflektif dan melibatkan tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dengan cara yang lebih profesional [9]. Arikunto [10] menyatakan bahwa PTK dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran dengan melakukan tindakan nyata dan membandingkan hasil untuk mendapatkan perbaikan berkelanjutan. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kemmis & McTaggart [11] bahwa penelitian tindakan dilihat sebagai siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus spiral berikutnya mungkin mengikutinya. Seterusnya, atau dengan beberapa kali.

Penelitian dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagai komponennya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, alat penilaian, lembar wawancara, dan lembar observasi yang berfokus pada penggunaan metode audiolingual secara transformatif. Pelaksanaan dilakukan melalui latihan mendengar dan berbicara, peniruan, pengulangan, dan dialog sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Observasi dilakukan untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, dan respons siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat dari sisi guru maupun siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, respon siswa, tingkat pemahaman, minat belajar, serta kendala yang muncul selama penerapan metode audiolingual. Sedangkan, refleksi menilai hasil pembelajaran untuk perbaikan di siklus berikutnya. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar hasil belajar, lembar observasi guru dan siswa, lembar wawancara dan dokumentasi. Adapun Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat sebagai berikut: Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian

Dasar Islam yang terletak di daerah Karawang pada rentang waktu dua pekan yang terhitung dari 18 November s.d 1 Desember 2025. Dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II C yang berjumlah 28 Siswa, yang dipilih sebagai populasi sekaligus sampel penelitian karena berdasarkan observasi awal yang menunjukkan permasalahan rendahnya hasil belajar bahasa Arab, khususnya pada keterampilan mendengar dan berbicara. Siklus mengajar terdiri dari satu siklus kegiatan pra-siklus, di mana peserta didik belum menerima perlakuan, dan dua siklus setelah perlakuan, di mana peserta didik diajarkan bahasa Arab melalui pendekatan komunikatif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada setiap siklus. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil analisis pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II, sehingga dapat diperoleh gambaran peningkatan hasil belajar bahasa Arab siswa secara bertahap melalui transformasi pembelajaran audiolingual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data kuantitatif berupa hasil belajar siswa serta data kualitatif yang berasal dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara dan dokumentasi selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus.

3.1 Hasil Pra Siklus

Hasil evaluasi pembelajaran pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 28 siswa, terdapat 21 siswa (75%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 7 siswa (25%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata bahasa Arab secara lisan, terutama pada keterampilan menyimak dan berbicara. Hasil belajar siswa pada pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	21	75%
2	Tidak Tuntas (<70)	7	25%
	Total	28	100%

Hasil tersebut sejalan dengan temuan observasi terhadap aktivitas guru yang menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk menirukan dan mempraktikkan dialog bahasa Arab. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran sederhana seperti audio, gambar, atau kartu kata yang dapat membantu siswa dalam memahami pengucapan secara tepat. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Observasi terhadap aktivitas peserta didik juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Sebagian besar siswa belum aktif menirukan pengucapan mufradat dan kalimat, kurang berpartisipasi dalam latihan pengulangan (drilling), serta belum terbiasa melakukan latihan dialog secara berpasangan. Keberanian siswa untuk berbicara bahasa Arab juga masih terbatas. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata siswa masih rendah dan pembelajaran bahasa Arab sebelumnya cenderung monoton karena minimnya penggunaan media audio dan latihan lisan. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa siswa sebenarnya menyukai pembelajaran bahasa Arab, namun merasa kesulitan dalam menghafal dan mengucapkan kosakata serta menginginkan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan kegiatan menirukan dan bermain bahasa.

3.2 Siklus I

Setelah diterapkan metode audiolingual pada Siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari 28 siswa, sebanyak 27 siswa (96,43%) telah mencapai KKM, sedangkan 1

siswa (3,57%) masih belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan latihan pengulangan (drilling) dan peniruan pengucapan mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	27	96,43%
2	Tidak Tuntas (<70)	1	3,57%
	Total	28	100%

Hasil observasi guru pada Siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengalami perbaikan. Guru mulai memberikan model pengucapan, melaksanakan latihan pengulangan secara terarah, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menirukan dan mempraktikkan dialog sederhana. Guru juga mulai menggunakan media audio, meskipun variasinya masih terbatas. Observasi aktivitas peserta didik menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa. Siswa mulai aktif menirukan pengucapan, berpartisipasi dalam latihan drilling, serta berani menjawab pertanyaan guru secara lisan. Kegiatan dialog berpasangan mulai diterapkan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya percaya diri.



Gambar 2. Siswa Menghafal Mufrodlat



Gambar 3. Tes Hasil Belajar Siklus I

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode audiolingual memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan keberanian siswa dalam berbicara, namun masih diperlukan variasi latihan dan pengelolaan waktu yang lebih baik. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dengan latihan menirukan dan mengulang pengucapan, serta mulai merasa lebih mudah dalam mengucapkan kosakata bahasa Arab.

3.3 Hasil Siklus II

Pada Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan capaian yang optimal. Seluruh siswa, yaitu 28 siswa (100%), telah mencapai KKM, dan tidak terdapat siswa yang belum tuntas (0%). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui variasi media audio, dialog berpasangan, serta penguatan secara berkelanjutan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Hasil observasi guru pada Siklus II menunjukkan bahwa seluruh tahapan metode audiolingual telah diterapkan dengan baik. Guru menggunakan media audio dan gambar secara lebih variatif, melaksanakan latihan drilling secara konsisten, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama pembelajaran. Pengelolaan kelas berjalan lebih tertib dan kondusif. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	28	100%
2	Tidak Tuntas (<70)	0	0%
	Total	28	100%

Observasi aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Hampir seluruh siswa aktif menirukan pengucapan, berpartisipasi dalam latihan pengulangan, serta berani berbicara menggunakan kosakata dan kalimat sederhana dalam dialog berpasangan. Antusiasme dan fokus siswa selama pembelajaran juga meningkat secara nyata. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode audiolingual memberikan dampak positif yang kuat terhadap pengucapan, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan ingin kembali melakukan latihan dialog pada pertemuan berikutnya.

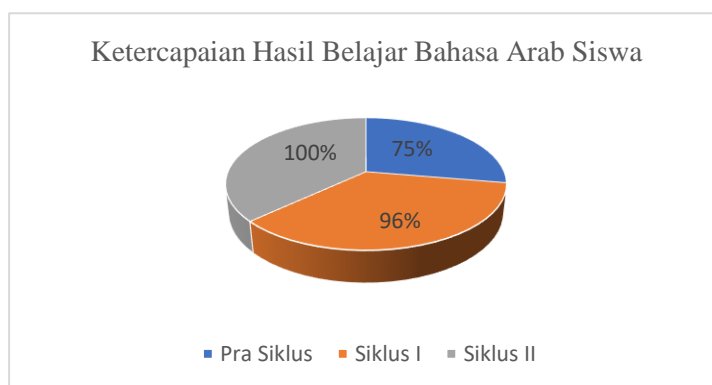


Gambar 4. Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran



Gambar 5. Proses pembelajaran siklus II

Berdasarkan data hasil belajar, observasi, dan wawancara pada setiap siklus, terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa secara bertahap dari pra siklus hingga Siklus II. Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan menurun secara signifikan, dari 7 siswa pada pra siklus, menjadi 1 siswa pada Siklus I, dan akhirnya 0 siswa pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode audiolingual efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab pada siswa kelas rendah, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara melalui pembiasaan, peniruan, dan latihan lisan yang terstruktur.



Gambar 6. Grafik ketercapaian hasil belajar bahasa siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran audiolingual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa kelas II di salah satu Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Karawang. Penerapan metode audiolingual melalui latihan mendengar, peniruan, pengulangan (*drilling*), dan dialog sederhana mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara bertahap, dari pra siklus sebesar 75%, meningkat menjadi 96,43% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, metode audiolingual juga berdampak positif terhadap keaktifan, kepercayaan diri, serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran audiolingual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta tuntutan pencapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Arab. Oleh karena itu, metode audiolingual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan metode audiolingual dengan variasi media dan konteks pembelajaran yang lebih beragam serta menguji efektivitasnya pada jenjang dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mukhammad, “Peranan Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur’an dan Hadits,” vol. 10, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23448>.
- [2] R. Zakiyah, “Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat PENTINGNYA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB,” no. 3, hal. 77–81, 2024, doi: <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v3i3.406>.
- [3] M. Rifki, “Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa SD IIBS Cikarang,” vol. 16, no. 2, hal. 247–266, doi: [10.21043/arabia.v16i2.29331](https://doi.org/10.21043/arabia.v16i2.29331).
- [4] L. Nurdesviani *et al.*, “Pengaruh Penggunaan Metode Audio Lingual Terhadap Keterampilan Berbicara Dialog Bahasa Arab Kelas V MI Luthfiah Nurdesviani* *,” vol. 5, no. 1, hal. 196–209, 2023.
- [5] R. M. Suryani, F. R. Amir, dan L. F. Balqis, “Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Peningkatan Maharah Al- Kalam Bahasa Arab Bahasa Arab bagi umat Islam menduduki dituntut untuk memiliki salah satu,” 2022, doi: [10.30997/tjpba.v3i1.4964](https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4964).
- [6] M. Syahril, P. Nurshafnita, dan F. Nasution, “Metode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” vol. 3, no. 1, hal. 91–96, 2023, doi: [47467/eduinovasi.v3.i1.2869](https://doi.org/10.47467/eduinovasi.v3.i1.2869).
- [7] J. Lukito, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Menggunakan Metode Audio-Lingual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahasa Arab,” vol. 6, hal. 12356–12363, 2022.
- [8] W. Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media, 2016.
- [9] A. Salsabila, R. Purwanti, A. Rohman, dan C. Casta, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Audiolingual di Kelas 4 SD Peradaban Global Qur ’ an Kota Cirebon Efforts to Improve Arabic Language Skills Using Audiolingual Methods in Grade 4 of the Global Qur ’ an Civilization Ele,” no. 11, hal. 284–300, 2021, doi: <https://doi.org/10.61227/arji.v3i4.52>.
- [10] S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- [11] S. Kemmis dan R. McTaggart, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Deakin University Press, 1988. doi: [10.1007/978-981-4560-67-2](https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2).